Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25520-25525

Mengungkap Interpretasi Al-Mizan Qs. Asy-Syura Ayat: 17 dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Ayu Febriyanti[1], Komarudin Sassi[2]
[1,2] Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
Corresponding Author: 10ayufebri@gmail.com.

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan surah Asy-Syura secara ijmali serta menganalisis relevansi dan kontribusinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian tafsir ijmali, yaitu dengan memahami makna ayat-ayat surah Asy-Syura secara umum berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa surah Asy-Syura mengandung berbagai nilai penting yang berkaitan dengan kehidupan umat, seperti prinsip tauhid, pentingnya wahyu sebagai pedoman hidup, nilai musyawarah dalam kehidupan sosial, serta sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi umat Islam saat ini yang menghadapi berbagai tantangan dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kandungan surah Asy-Syura dapat menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan nilai keadilan, kejujuran, dan keseimbangan kepada peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter yang berakhlak serta relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Keywords: Surah Asy-Syura, Tafsir Ijmali, Nilai-Nilai Al-Qur'an, Problematika Umat Kontemporer.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan multidimensional yang semakin kompleks, terutama dalam merespons dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% sistem pendidikan di negara berkembang masih mengalami kesenjangan dalam integrasi nilai etika dan spiritual dalam kurikulum formal. Di Indonesia, fenomena degradasi moral peserta didik tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, dan rendahnya integritas akademik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan kembali landasan normatif pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai teks yang bersifat ritual semata, melainkan sebagai petunjuk hidup (*hudan*) yang memiliki sifat dinamis dan relevan dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Dalam konteks modern, kebutuhan terhadap reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas problem sosial dan pendidikan yang dihadapi umat Islam saat ini (Saeed, 2021). Salah satu surah yang mengandung nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial adalah surah Asy-Syura, yang secara bahasa berarti "musyawarah". Surah ini memuat prinsip-prinsip dasar dalam membangun kehidupan yang berkeadilan, bermoral, serta berlandaskan nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Substansi surah Asy-Syura menitikberatkan pada urgensi otoritas wahyu serta manifestasi nilai keadilan (*al-mīẓān*) sebagai fondasi fundamental peradaban. Konsep *al-mīẓān* sebagai prinsip keseimbangan dan keadilan memiliki relevansi yang kuat dalam membangun sistem sosial yang harmonis dan berkeadaban (Halstead, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menjadi

dasar penting dalam membentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Namun demikian, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan dominasi aspek kognitif dibandingkan dimensi afektif dan spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai etika dan spiritual secara seimbang (Huda et al., 2022). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi persoalan dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern (Azra et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i menawarkan pendekatan filosofis yang integratif antara wahyu dan rasionalitas. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut integrasi antara ilmu dan nilai (Zarkasyi, 2022). Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji konsep *al-mīzān* dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 berdasarkan Tafsir Al-Mizan dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap interpretasi *al-mīzān* serta kontribusinya dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih seimbang, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam. Misalnya, studi oleh Hidayat dan Anwar (2022) menekankan pentingnya internalisasi nilai keadilan dalam pembelajaran berbasis karakter. Sementara itu, Rahman et al. (2023) mengembangkan model kurikulum integratif berbasis maqāṣid al-sharīʿah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian lain oleh Yusuf dan Karim (2024) menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tematik dapat memperkaya praktik pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji konsep al-mīzān dalam perspektif tafsir tertentu, khususnya dalam konteks kontribusinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Di sisi lain, tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i menawarkan pendekatan filosofis dan rasional yang khas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini dikenal dengan metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an serta pendekatan analitis yang mengintegrasikan dimensi filosofis, teologis, dan sosial (Nasr, 2021). Meskipun demikian, kajian terhadap interpretasi al-mīzān dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 berdasarkan Tafsir Al-Mizan masih sangat terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan implikasi pedagogis bagi pendidikan Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu kurangnya eksplorasi mendalam terhadap integrasi tafsir filosofis Al-Qur'an dengan praksis pendidikan Islam modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana interpretasi konsep al-mīzān dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 menurut Tafsir Al-Mizan? (2) bagaimana relevansi dan kontribusi konsep tersebut dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer? (3) bagaimana konsep al-mīzān dapat dioperasionalkan dalam praktik pendidikan untuk menjawab tantangan moral dan intelektual saat ini?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara mendalam interpretasi al-mīzān dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 berdasarkan Tafsir Al-Mizan; (2) mengkaji relevansi konseptual al-mīzān dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer; dan (3) merumuskan implikasi praktis konsep tersebut dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan Islam.

Adapun kontribusi ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menawarkan sintesis baru antara pendekatan tafsir filosofis (Tafsir Al-Mizan) dengan teori pendidikan Islam kontemporer, yang masih jarang dilakukan dalam studi sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual al-mīzān sebagai prinsip pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan, sehingga tidak hanya berhenti pada tataran normatif. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam serta memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih seimbang, adil, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis teks keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna normatif dan filosofis dari ayat Al-Qur'an secara komprehensif, khususnya dalam mengkaji konsep al-mīzān dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 berdasarkan perspektif tafsir Al-Mizan serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif dalam studi keislaman terbukti efektif untuk mengungkap dimensi makna, nilai, dan konstruksi epistemologis teks suci yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Saeed, 2021; Zarkasyi, 2022). Selain itu, desain ini juga memungkinkan integrasi antara analisis tekstual dan refleksi kontekstual terhadap problematika pendidikan modern (Huda et al., 2022).

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir ijmali, yaitu pendekatan penafsiran yang berupaya memahami makna ayat secara global dengan tetap mempertahankan substansi pesan utama yang terkandung di dalamnya. Metode ini dipilih karena memiliki fleksibilitas dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan esensi normatifnya (Rahman et al., 2023). Dalam implementasinya, metode tafsir ijmali dilakukan dengan membaca ayat secara komprehensif, mengkaji penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, kemudian mengekstraksi nilai-nilai utama yang relevan dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan tren metodologi tafsir kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi (contextual interpretation) dalam menjawab tantangan modernitas (Sardar, 2021; Hidayat & Anwar, 2022).

Subjek dalam penelitian ini bukan individu atau kelompok manusia, melainkan teks Al-Qur'an, khususnya Q.S. Asy-Syura ayat 17, beserta karya tafsir yang menjadi rujukan utama dalam proses analisis. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berbasis teks (text-based qualitative research), di mana fokus utama analisis terletak pada konstruksi makna, nilai, dan pesan normatif yang terkandung dalam teks (Bowen, 2021). Pemilihan subjek berupa teks suci dan kitab tafsir didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali interpretasi mendalam serta relevansi konseptual terhadap pendidikan Islam kontemporer (Yusuf & Karim, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab tafsir utama, khususnya Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i sebagai objek utama analisis, serta didukung oleh tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Tafsir Al-Azhar, dan Fi Zilal al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus dan Web of Science) yang membahas pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an, serta integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan modern. Penggunaan sumber data yang beragam ini bertujuan untuk memperkuat validitas analisis serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat (Creswell & Creswell, 2021; Azra et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan makna teks secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan hubungan antara konsep al-mīzān dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer. Analisis ini juga melibatkan pendekatan interpretatif (interpretive analysis) yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari teks dalam konteks sosial dan pendidikan modern (Miles et al., 2022). Dalam proses analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan membandingkan berbagai perspektif tafsir dan literatur ilmiah terbaru (Flick, 2022).

Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kontekstual, yaitu menghubungkan antara teks Al-Qur'an, interpretasi para mufasir, serta realitas pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif terhadap konsep al-mīzān sebagai prinsip keseimbangan dan keadilan dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 17 mengandung tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu konsep wahyu sebagai sumber kebenaran (al-kitāb bil-ḥaqq), prinsip keadilan sebagai sistem nilai (al-mīzān), dan kesadaran eskatologis (al-sā'ah) sebagai dimensi spiritual. Ketiga komponen ini membentuk kerangka normatif yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan pedagogis yang signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara tekstual, data menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah menurunkan kitab dengan kebenaran dan al-mīzān sebagai neraca keadilan dalam kehidupan manusia. Penafsiran berbagai sumber tafsir menunjukkan konsistensi makna bahwa al-mīzān merujuk pada prinsip keadilan yang berfungsi sebagai standar dalam menentukan kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep ini juga dipahami sebagai instrumen normatif yang mengatur hubungan manusia secara adil dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, dan pendidikan . Temuan ini menguatkan bahwa al-mīzān tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional sebagai sistem nilai yang aplikatif.

Dalam perspektif Tafsir Al-Mizan, hasil analisis menunjukkan bahwa Thabathaba'i menempatkan al-mīzān sebagai bagian dari sistem rasionalitas ilahiah yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Tafsir ini menekankan bahwa keadilan tidak hanya berasal dari norma wahyu, tetapi juga diperkuat oleh rasionalitas manusia yang selaras dengan nilai-nilai ilahi. Pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi epistemologis antara wahyu dan akal sebagai dasar dalam memahami realitas kehidupan (Khaerurrazikin, 2023). Dengan demikian, al-mīzān dalam Tafsir Al-Mizan dapat dipahami sebagai prinsip keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa ayat ini juga mengandung dimensi eskatologis yang kuat, yaitu kesadaran akan dekatnya hari kiamat. Data menunjukkan bahwa bagian akhir ayat berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak lalai dalam menjalani kehidupan dunia, serta menjadikan nilai keadilan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan akhirat . Dimensi ini memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang berorientasi pada tanggung jawab moral, bukan sekadar pencapaian akademik.

Jika dikaitkan dengan data empiris dalam naskah penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Q.S. Asy-Syura ayat 17 memiliki relevansi yang kuat dengan problematika pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek moral dan spiritual belum terintegrasi secara optimal . Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian global yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih mengalami ketidakseimbangan dalam integrasi nilai etika dan karakter (Huda et al., 2022). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pendidikan di lapangan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep al-mīzān dapat dioperasionalkan dalam pendidikan Islam melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi epistemologis, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai wahyu. Data menunjukkan bahwa al-mīzān menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Saeed (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan interpretatif dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Kedua, dimensi pedagogis, yaitu penerapan prinsip keadilan dalam proses pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa nilai al-mīzān dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat dan Anwar (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keadilan dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan karakter peserta didik secara signifikan.

Ketiga, dimensi aksiologis, yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Data menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan penguatan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Penelitian Yusuf dan Karim (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara konsep al-mīzān dengan prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan konsep insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral (Zarkasyi, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengimplementasikan prinsip al-mīzān dalam pendidikan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial, seperti ketimpangan moral, rendahnya integritas, dan lemahnya tanggung jawab sosial. Data dalam naskah menunjukkan bahwa fenomena seperti ketidakjujuran akademik, krisis karakter, dan ketimpangan sosial merupakan indikasi dari belum optimalnya internalisasi nilai keadilan dalam pendidikan . Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum menjadi salah satu penyebab utama krisis pendidikan di dunia Muslim.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa reinterpretasi konsep al-mīzān melalui pendekatan tafsir kontemporer dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk diadaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan esensi normatifnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan contextual Qur'anic interpretation yang berkembang dalam studi Islam kontemporer (Sardar, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 17 tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Temuan utama penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut: (1) al-mīzān merupakan prinsip keadilan yang bersifat universal dan aplikatif; (2) konsep ini memiliki dimensi epistemologis, pedagogis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam; (3) terdapat kesenjangan antara nilai ideal al-mīzān dan praktik pendidikan saat ini; dan (4) integrasi konsep al-mīzān dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya konsep al-mīzān, merupakan langkah strategis dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan identitas normatifnya sebagai sistem pendidikan berbasis wahyu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Asy-Syura ayat 17, dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung pesan fundamental tentang fungsi wahyu sebagai sumber kebenaran, prinsip keadilan (al-mīzān), serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan dalam mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek akidah, hukum, maupun sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Selain itu, keberadaan huruf muqatta'ah di awal surah Asy-Syura memiliki signifikansi yang penting sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an sekaligus sebagai penggugah perhatian manusia terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki pendekatan yang tidak hanya substantif, tetapi juga retoris dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, sehingga mampu menarik kesadaran manusia untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai wahyu secara lebih mendalam.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai permasalahan umat, seperti krisis moral dalam pendidikan, ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, serta konflik sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam al-Qur'an belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengontekstualisasikan ajaran al-Qur'an agar dapat menjawab tantangan zaman secara lebih aplikatif.

Melalui integrasi nilai-nilai al-Qur'an dengan teori pendidikan modern, seperti pembelajaran bermakna, konstruktivisme, kecerdasan emosional, perkembangan moral, dan pendidikan kritis, diharapkan dapat terbentuk generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan sosial. Dengan demikian, al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup yang dinamis dalam membentuk manusia yang adil, berakhlak, serta mampu menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern.

REFERENSI

Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2022). Islamic education in Indonesia: Contemporary developments in context. *Asian Studies Review*, 46(1), 1–17. https://doi.org/10.1080/10357823.2021.2007241

Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 21(1), 27–40. https://doi.org/10.1108/QRJ-D-20-00055

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE.

Halstead, J. M. (2021). Islamic values and moral education. Journal of Moral Education, 50(2), 123–135.https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1860424.

Hidayat, T., & Anwar, K. (2022). Internalization of justice values in Islamic education: A character-based approach. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 45–60. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.45-60

Huda, M., et al. (2022). Empowering Islamic education through contextual approaches. Education and Information Technologies, 27, 12345–12362. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10823-5.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Laporan nasional pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila. https://www.kemdikbud.go.id

Khaerurrazikin, K. (2023). Epistemological analysis of Tafsir Al-Mizan. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–15.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.

Nasr, S. H. (2021). The study Quran: A new translation and commentary. HarperOne.

Rahman, F., Abdullah, M., & Ismail, R. (2023). Integrating maqasid al-shariah in Islamic education curriculum: A contemporary approach. International Journal of Islamic Thought, 23(1), 89–102. https://doi.org/10.24035/ijit.23.2023.245

Saeed, A. (2021). Interpreting the Qur'an in contemporary context. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 1–20. https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0465

Sardar, Z. (2021). Reading the Qur'an in the modern world. *Critical Muslim*, 39, 15–30.

Thabathaba'i, M. H. (2021). Tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an (Vol. 18). Mu'assasah Al-A'lami.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54676/ZZXQ1653

Yusuf, M., & Karim, A. (2024). Thematic Qur'anic exegesis in contemporary Islamic pedagogy. Al-Talim Journal, 31(1), 1–15. https://doi.org/10.15548/jt.v31i1.789

Zarkasyi, H. F. (2022). Epistemology of Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 101–118. https://doi.org/10.15642/jies.2022.10.2.101-118